

Perempuan sebagai Pengajar dan Pemimpin dalam Konteks Perempuan Indonesia menurut 1 Timotius 2:11-12

Submitted:
10 Desember 2025

Revised:
18 Maret 2026

Accepted:
4 Mei 2026

Harlinton Simanjuntak^{1*}, Mariana Hadi²,
Jesyka Nofrianti Ambarita³, Alva Gratia Fitrahoney Utomo⁴

¹ Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

*Harlinton Simanjuntak (harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id.)

Abstrak

Penafsiran tradisional terhadap 1 Timotius 2:11-12 kerap dipahami sebagai larangan permanen bagi perempuan untuk mengajar dan memimpin, sementara realitas sosial kontemporer di Indonesia memperlihatkan peningkatan signifikan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam kepemimpinan publik maupun gerejawi. Ketegangan ini menuntut peninjauan ulang terhadap teks berdasarkan konteks historis dan dinamika sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan hermeneutika sosial, yang menganalisis konteks sosial-historis jemaat Efesus, masalah ajaran sesat, serta literatur kontemporer mengenai kepemimpinan perempuan. Kerangka teologis *imago dei* digunakan sebagai landasan evaluatif terhadap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan Paulus bersifat situasional dan diarahkan pada penyalahgunaan otoritas yang muncul dalam konteks penyebaran ajaran sesat, bukan pada kapasitas perempuan secara ontologis. Melalui pembacaan logika terbalik, teks ini menyiratkan pengakuan Paulus terhadap kemampuan kepemimpinan perempuan apabila dijalankan secara tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan kesalehan hidup. Penelitian menyimpulkan bahwa 1 Timotius 2:11-12 tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan secara universal. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi memiliki legitimasi biblis ketika didukung oleh kompetensi, karakter, dan kedewasaan rohani, serta konsisten dengan prinsip *imago dei* sebagai dasar relasi kepemimpinan yang setara.

Kata kunci: 1 Timotius 2:11-12; kepemimpinan perempuan; *imago dei*; hermeneutika sosial; relasi kuasa; perempuan sebagai pengajar dan pemimpin.

Abstract

The traditional interpretation of 1 Timothy 2:11-12 is often understood as a permanent prohibition on women teaching and leading, while contemporary social realities in Indonesia show a significant increase in women's participation and contribution to public and church leadership. This tension calls for a re-examination of the text based on its historical context and contemporary social dynamics. This study uses a literature research method with a social hermeneutical approach, which analyses the socio-historical context of the Ephesian church, the problem of heresy, and contemporary literature on women's leadership. The theological framework of imago dei is used as an evaluative basis for the power relations between men and women. The results of the study show

that Paul's prohibition is situational and directed at the abuse of authority that arose in the context of the spread of heresy, not at the ontological capacity of women. Through a reverse logic reading, this text implies Paul's recognition of women's leadership abilities when carried out in an orderly, responsible manner and in harmony with godliness. The study concludes that 1 Timothy 2:11-12 cannot be used as a basis for universally rejecting women's leadership. Thus, women's participation in church leadership has biblical legitimacy when it is supported by competence, character, and spiritual maturity, and is consistent with the principle of imago dei as the basis for equal leadership relationships.

Keywords: 1 Timothy 2:11-12; women's leadership; imago dei; social hermeneutics; power relations; women as teachers and leaders.

PENDAHULUAN

Surat 1 Timotius 2:11-12 masih menjadi teks Alkitab yang problematik di kalangan teolog Kristen dan praktik kepemimpinan di dalam gereja khususnya di Indonesia. Ayat ini kerap menjadi salah satu dasar rujukan dalam diskusi teologis dan gerejawi mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan gereja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interpretasi terhadap teks tersebut menghasilkan ragam pandangan. Beberapa menilai Paulus benar-benar melarang perempuan terlibat dalam kepemimpinan;¹ sementara yang lain menginterpretasikan larangan tersebut secara kontekstual sebagai respons terhadap situasi sosial jemaat pada masa itu.²

Sementara itu, realitas sosial kontemporer khususnya di Indonesia menunjukkan orientasi yang berbeda. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terjadi peningkatan

1. Randy Frank Rouw dan Julian Frank Rouw, "Paulus dan Perempuan," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171–84; Melly Meliantha Ayu Elmayanti dan Amanda Shalomita, "Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar dan Memerintah Laki-Laki dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 54–66.

2. Jammer Prayerson Andalangi, "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender di dalam Kepenilikan Jemaat Lokal," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>; Devi Maria Bunga, "Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan yang Mengajar," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 38–48, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/7>; Sarah Citra Eunike dan Yunus D. A. Laukapitang, "Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2: 1-15 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Repository STT Jaffray* 1, no. 4 (2019): 256–65, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/60>; Cato Lemmuel Abisha dan Milton Pardosi, "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata authentein dalam Teks 1 Timotius 2:12," *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 46–54; Yunita Stella, "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 03, no. 02 (2023): 61–75; Arif Wicaksono dan Hendro Hariyanto Siburian, "Perempuan dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87; Serepina Yoshika Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2:11-12 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen dalam Menjawab Kebutuhan Zaman," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 01 (2022): 89–106; Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang, "Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2: 11-12," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2024): 310–29, <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/274/160>.

proporsi perempuan dalam jabatan manajerial dari 22,32% pada 2015 menjadi sekitar 35,02% pada 2023.³ Di sisi lain, data juga menunjukkan bahwa 71% guru di Indonesia adalah perempuan,⁴ dan melalui siaran pers Komnas Perempuan dilaporkan bahwa 53% Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia adalah perempuan.⁵ Fakta data tersebut mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kontribusi yang signifikan dalam aspek kepemimpinan, baik sebagai pengajar maupun pemimpin di berbagai sektor kehidupan sosial. Realitas ini menantang pandangan teologis yang masih membatasi peran kepemimpinan perempuan di dalam pelayanan gerejawi, terutama ketika pembacaan terhadap teks-teks Alkitab dilakukan secara eksklusif dan diskriminatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya serta relevansi kontemporer.

Friksi antara realitas sosial kontemporer dan tafsir teologis tersebut mendesak pembacaan baru terhadap teks 1 Timotius 2:11-12. Dengan menggunakan perspektif logika terbalik, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa Paulus pada dasarnya mengakui kapasitas dan kontribusi perempuan dalam kepemimpinan dalam pelayanan gerejawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika sosial yang menempatkan teks dan konteks dalam relasi dialogis: teks dipahami dalam konteks sosial-historisnya, sementara konteks sosial kontemporer menjadi ruang refleksi bagi relevansi teologi kontemporer. Dengan demikian, konteks sosial gereja Efesus digunakan sebagai pisau analisis untuk menelusuri makna asli teks, sedangkan konteks sosial kontemporer menjadi dasar reflektif untuk menelusuri kemungkinan makna teologisnya bagi pemahaman kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kepemimpinan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kembali makna teologis 1 Timotius 2:11-12 melalui analisis kritis dan kontekstual yang berakar pada prinsip *Imago Dei* sebagai dasar kesetaraan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah. Penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang disebut “Teologi Feminis-Biblis Paulus”—sebuah pendekatan yang berupaya membaca teks bukan sebagai larangan statis, melainkan sebagai ekspresi teologis yang mengandung potensi pengakuan kesetaraan ontologis perempuan dan laki-laki di dalam kepemimpinan Kristen. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembacaan terhadap teks 1 Timotius 2:11-12 dapat berkontribusi dalam memulihkan pemahaman relasi kuasa antara laki-laki dan

3. Trifosa Viana Christi, “Proporsi Pemimpin Perempuan di Indonesia Terus Meningkat,” data.goodstats.id, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/proporsi-pemimpin-perempuan-di-indonesia-terus-meningkat-xPKLr>.

4. Bintang Ridzky Alfathi, “71% Guru di Indonesia adalah Perempuan,” data.goodstats.id, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/71-guru-di-indonesia-adalah-perempuan-3KZCK>.

5. “Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati 94 Tahun Hari Pergerakan Perempuan Indonesia: Kepemimpinan Perempuan Indonesia Masih Menghadapi Kebijakan yang ‘Netral Gender,’” komnasperempuan.go.id, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-94-tahun-hari-pergerakan-perempuan-indonesia-kepemimpinan-perempuan-indonesia-masih-menghadapi-kebijakan-yang-netral-gender>.

perempuan, memperluas ruang partisipasi dan kolaborasi perempuan dalam kepemimpinan, serta menegaskan kembali prinsip *Imago Dei* dalam bingkai kepemimpinan Kristen yang alkitabiah bagi pelayanan gerejawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan pokok yang berkaitan dengan makna larangan Paulus terhadap perempuan dalam 1 Timotius 2:11-12. Pertama, mengapa Paulus menulis larangan bagi perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki? Kedua, bagaimana konteks historis, sosial, budaya, dan teologis jemaat Efesus memengaruhi pesan pastoral Paulus kepada Timotius? Ketiga, berdasarkan eksposisi teks, bagaimana seharusnya posisi dan peran perempuan sebagai pengajar dan pemimpin menurut Paulus? Dari ketiga pertanyaan tersebut, yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana makna larangan Paulus terhadap perempuan dalam 1 Timotius 2:11-12 dapat diinterpretasikan secara positif dalam konteks sosial dan teologisnya berdasarkan prinsip logika terbalik?

Penelitian sebelumnya telah mengkaji 1 Timotius 2:11-12 dengan ragam pendekatan teologis dan hermeneutis. Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, melalui kerangka teologi pembebasan, menafsirkan teks ini secara inklusif dan menilai bahwa larangan di dalam teks bersifat situasional.⁶ Sementara itu, penelitian Cato Lemmuel Abisha dan Milton Pardosi,⁷ Melly Meliantha Ayu Elmayanti dan Amanda Shalomita,⁸ serta Sarah Citra Eunike dan Yunus D.A. Laukapitang,⁹ dengan pendekatan eksegesis, menyimpulkan bahwa substansi larangan dalam teks tersebut lebih terkait dengan konteks relasi keluarga daripada institusi gerejawi. Adapun penelitian Yunita Stella,¹⁰ Devi Maria Bunga,¹¹ Serepina Yoshika Hasibuan,¹² serta Arif Wicaksono dan Hendro Hariyanto Siburian,¹³ melalui eksegesis kontekstual, menegaskan bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak bersifat permanen bagi gereja modern.

Dari tinjauan tersebut, penelitian ini menemukan adanya celah metodologis dalam kajian yang ada, khususnya kurangnya penggunaan pendekatan hermeneutika sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya melakukan dialektika antara teks dan konteks untuk

6. Simatupang, "Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2 : 11-12."

7. Abisha dan Pardosi, "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata *authentein* dalam Teks 1 Timotius 2:12."

8. Elmayanti dan Shalomita, "Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar dan Memerintah Laki-Laki dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini."

9. Eunike dan Laukapitang, "Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2 : 1-15 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

10. Stella, "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria."

11. Bunga, "Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan yang Mengajar."

12. Hasibuan, "Kajian 1 Timotius 2:11-12 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen dalam Menjawab Kebutuhan Zaman."

13. Wicaksono dan Siburian, "Perempuan dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15."

menemukan pemahaman teologis yang lebih integral—bahwa secara ontologis dan teleologis, teks 1 Timotius 2:11–12 dapat dibaca sebagai pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan dalam kepemimpinan Kristen. Perspektif keadilan sosial menjadi landasan etis yang menegaskan kapasitas perempuan untuk berkolaborasi dengan laki-laki dalam membangun model kepemimpinan Kristen yang setara, partisipatif, dan transformatif bagi pelayanan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan hermeneutika sosial, yaitu pendekatan interpretasi yang menganalisis fenomena sosial kontemporer bagaimana suatu teks menilai, memengaruhi, dan membangun pemahaman sosial.¹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna teks 1 Timotius 2:11-12 secara kontekstual dan mengorelasikan ke dalam konteks sosial kontemporer. Proses hermeneutika ini akan dilakukan melalui tiga tahapan analisis, yaitu analisis konteks historis, antropologis, dan teologis, yaitu menyelidiki latar belakang sosial-budaya jemaat yang dipimpin Timotius serta konteks teologis yang melatarbelakangi pernyataan Paulus; analisis teks dan linguistik, yaitu menganalisis kata kunci mengajar dan memerintah untuk menafsirkan makna peran perempuan dalam mengajar dan memimpin; dan analisis interpretasi sosial-teologis, yaitu menganalisis implikasi teks dalam konteks sosial kontemporer khususnya bagi perempuan Indonesia sebagai pengajar dan pemimpin. Seluruh proses penelitian dilaksanakan melalui kajian literatur dengan menelusuri sumber-sumber akademis berupa Alkitab, monografi akademis, dan artikel-artikel jurnal bereputasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir melalui basis data terpercaya seperti perpustakaan dan *Google Scholar*. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui sintesis premis-premis sehingga menghasilkan kesimpulan teologis yang argumentatif dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Sitz im Leben* 1 Timotius 2:11-12 dalam Konteks Historis, Antropologis, dan Teologis: Analisis Konteks Perikop dan Struktur 1 Timotius 2:11-12**

14. Hermeneutika Sosial di sini dipahami dari konsep hermeneutika Paul Ricoeur yang menegaskan bahwa tindakan manusia “dapat dianggap sebagai sebuah teks, sejauh ia diobjektifkan dengan suatu cara”, yaitu bahwa tindakan itu dapat difiksasi, bersifat otonom, memiliki relevansi, dan bersifat terbuka. Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, trans. oleh Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 41. Bandingkan dengan, Harlinton Simanjuntak, “Kepemimpinan Transposisional Paulus sebagai Tawaran Etis-Teologis bagi Kepemimpinan Politik di Indonesia: Analisis 1 Korintus 9:19-23,” *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (15 Januari 2026): 29–43, <https://jurnal.stttrinity.id/index.php/stt/article/view/59>; Harlinton Simanjuntak, “Krisis Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Etis-Teologis dalam Bencana Ekologis Sumatera,” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 64–78.

Surat 1 Timotius yang ditulis oleh Paulus kepada anak rohaninya, Timotius, bertujuan untuk memberikan nasihat, dorongan, dan petunjuk kepada Timotius mengenai kehidupannya, pelayanannya, dan pengajarannya dalam menghadapi pengajar sesat (1Tim. 1:3-11) serta berbagai tata kelola gereja di Efesus. Efesus pada masa Paulus merupakan kota metropolitan dan sangat berpengaruh secara politik, ekonomi, dan religius, dengan kehidupan sosial yang kuat dipengaruhi oleh pemujaan Artemis—sebuah kultus yang memberi perempuan posisi, peran publik, dan otoritas keagamaan yang menonjol dalam masyarakat.¹⁵ Pada waktu itu muncul gerakan "Wanita Romawi Baru" di seluruh kawasan Kekaisaran Romawi yang memberi ruang kebebasan, kemandirian, dan pengaruh publik yang melampaui norma tradisional bagi perempuan—terutama dari kalangan elite—sehingga menimbulkan perubahan sosial yang signifikan bahkan memengaruhi perilaku perempuan Kristen di Efesus.¹⁶ Paulus mengingatkan Timotius bahwa terdapat ajaran sesat yang memengaruhi jemaat di Efesus, yaitu ajaran Gnostik dan kultus Artemis yang telah memutarbalikkan narasi Alkitab dan memengaruhi jemaat perempuan untuk berpenampilan tidak pantas (1Tim. 1:3-4), Paulus mau supaya Timotius meluruskan pengajaran di jemaat dan menuntun para perempuan Kristen untuk hidup dalam kehormatan dan kesalehan.¹⁷

Konteks sosial di atas menjadi latar belakang Paulus menulis Surat 1 Timotius kepada Timotius. Di awal Surat 1 Timotius, Paulus menugaskan Timotius untuk tetap tinggal di Efesus dan menghadapi para pengajar sesat yang memutarbalikkan ajaran Kristen, dengan menekankan bahwa tujuan pengajaran yang sejati ialah kasih yang lahir dari hati yang murni, serta menegaskan melalui kesaksian hidupnya sendiri bahwa Injil adalah anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan orang berdosa; karena itu Timotius harus memperjuangkan iman dengan hati nurani yang bersih (1Tim. 1:1-20). 1 Timotius 2:11-12 merupakan satu kesatuan teks di dalam konteks perikop 1 Timotius 2:8-15. Konteks perikop terdekat dari 1 Timotius 2:8-15 adalah 1 Timotius 2:1-7 dan 1 Timotius 3:1-16. 1 Timotius 2:1-7 membahas tentang pentingnya doa bagi semua orang—termasuk para pemimpin—karena hal itu sejalan dengan kehendak Allah yang ingin semua manusia diselamatkan, dan karena Kristus adalah satu-satunya Pengantara yang telah memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. 1 Timotius 2:8-15 membahas tentang sikap laki-laki dan perempuan di dalam ibadah jemaat dengan memperhatikan aspek ketertiban, kesalehan, dan perbuatan baik dalam ibadah. 1 Timotius 3:1-16 membahas tentang syarat-syarat untuk menjadi pengawas jemaat dan diaken

15. Harlinton Simanjuntak, "Pilar-pilar Doa Menurut Efesus 3:14-21," *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 2, "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria," 66–67.

16. Stella, "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria," 67–71.

17. Abisha dan Pardosi, "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata *authentein* dalam Teks 1 Timotius 2:12," 47–48.

serta penekanan akan pentingnya jemaat sebagai keluarga Allah, tiang penopang dan dasar kebenaran, yaitu sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, ketiga perikop tersebut, yaitu 1 Timotius 2:1-7, 1 Timotius 2:8-15, dan 1 Timotius 3:16 merupakan tiga aspek yang berbeda-beda, tetapi memiliki satu kesatuan yang utuh dalam menggambarkan kehidupan jemaat yang ideal, yaitu tertib, saleh, dan sehat sebagai tubuh Kristus, melalui doa yang benar, perilaku yang sesuai dalam ibadah, serta kepemimpinan jemaat yang benar, agar jemaat tetap setia dalam iman kepada Kristus di tengah pengaruh ajaran sesat.

Struktur perikop 1 Timotius 2:8-15 dapat dibagi ke dalam tiga tema narasi, yaitu etika kesopanan (ay. 9-10) sebagai bingkai perilaku yang diharapkan, instruksi praktis (ay. 11-12) sebagai prinsip ketertiban di dalam otoritas ibadah jemaat, serta pembenaran teologis dan resolusi masalah (ay. 13-15) sebagai kontra narasi bahwa larangan adalah bentuk pembinaan bukan penghukuman. Dengan demikian, frasa larangan untuk “mengajar” dan “memerintah” dalam 1 Timotius 2:11-12 yang ditujukan kepada perempuan jemaat di Efesus dalam konteks pengaruh budaya Artemis dan ajaran sesat di bawah argumentasi teologis sebagai alasan pembenar larangan tersebut dapat dibaca sebagai perintah atau instruksi atau norma kontekstual sosial-keagamaan guna menjaga ketertiban di dalam jemaat Efesus pada saat itu, dan bukan sebagai norma umum permanen bagi semua perempuan di semua zaman.

Analisis Teks 1 Timotius 2:11-12: Perempuan sebagai *Imago Dei* dalam Dimensi Mengajar dan Memerintah

Di dalam 1 Timotius 2:9-10 sebagai etika kesopanan, Paulus menekankan bahwa perempuan dalam ibadah jemaat dipanggil untuk mengekspresikan kesalehan melalui perilaku dan perbuatan baik dengan berpenampilan yang pantas, sopan, dan sederhana, sehingga ibadah mereka mencerminkan iman yang sejati. Sementara itu, di dalam 1 Timotius 2:13-15 sebagai pembenaran teologis dan resolusi masalah, Paulus menekankan prinsip otoritas di dalam jemaat berdasarkan konteks sejarah penciptaan dan kejatuhan manusia, agar jemaat di Efesus tetap hidup dalam kesalehan dan ketertiban berdasarkan keselamatan di dalam Kristus Yesus. Dari konteks 1 Timotius 2:13-15 inilah kita dapat melihat secara implisit konsep tentang *imago Dei*.

Menurut Jammer Prayerson Andalangi, di dalam 1 Timotius 2:13-15, Paulus menggunakan narasi Kejadian 1-3 untuk menegaskan bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago dei*), sehingga memiliki nilai, martabat, dan otoritas yang setara, meskipun ada perbedaan fungsi atau peran. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa dalam konteks pengajaran 1 Timotius 2:13-15, Paulus menegaskan bahwa perempuan tidak boleh mendominasi otoritas atas laki-laki karena dominasi berbasis gender bertentangan dengan rancangan Allah. Sebaliknya, ia menekankan bahwa perempuan tetap memiliki kesetaraan otoritas ilahi yang dapat diwujudkan melalui kepatuhan, pembelajaran iman yang

benar, dan partisipasi yang bijak dalam kehidupan jemaat. Dengan kata lain, konsep perempuan sebagai *imago dei* menekankan kesetaraan hakikat dan martabat dalam relasi, ibadah, dan pelayanan, meski ada perbedaan fungsi atau peran.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai *imago dei* bukan sekadar memberi nilai dan martabat yang setara dengan laki-laki, melainkan juga menjadi fondasi bagi mereka untuk berperan di dalam jemaat, yaitu bukan sebagai pihak yang mendominasi atau didominasi, melainkan sebagai pribadi yang mengekspresikan otoritas ilahi melalui kesalehan, ketertiban, pembelajaran yang benar, dan partisipasi yang bertanggung jawab di dalam kehidupan berjemaat.

Kalimat “Seharusnya perempuan berdiam diri dalam menerima ajaran dengan patuh” dalam bahasa asli Γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μαθάνετω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ menggunakan kata kerja perintah μαθάνετω dari kata dasar μαθάνω yang artinya belajar menerima instruksi sebagai seorang murid.¹⁹ Preposisi ἐν dan kata ἡσυχίᾳ dari ἐν ἡσυχίᾳ μαθάνετω menggambarkan ketenangan batin dan lahiriah yang dipimpin Roh Kudus, bersifat aktif, disiplin, dan menghormati Allah, sehingga memungkinkan orang percaya mendengar, menaati, dan menjalankan firman-Nya, memperkuat jemaat, memengaruhi orang lain, dan memajukan misi Kristus.²⁰ Andalangi menjelaskan bahwa perintah ἐν ἡσυχίᾳ μαθάνετω menekankan aspek ketertiban dan suasana saling menghormati dalam pembelajaran iman bagi perempuan, agar mereka dapat menjadi murid Kristus yang sejati dan berkembang menjadi pengajar kebenaran dengan karakter mulia di dalam jemaat.²¹

Dengan demikian, perempuan jemaat Efesus dipanggil untuk menjadi murid Kristus yang taat dan disiplin, belajar dengan ketenangan batin dan lahiriah yang dipimpin Roh Kudus. Ketaatan dan ketundukan sebagai penerima pengajaran bukan untuk menurunkan peran perempuan, melainkan menjadi dasar bagi mereka untuk berkembang menjadi pengajar kebenaran yang berakal budi dan mulia. Dalam suasana tertib dan saling menghormati, perempuan dapat mempraktikkan karakternya sebagai *imago dei* melalui pengaruh positif dalam jemaat, memperkuat tubuh Kristus, dan memajukan misi Allah, bahkan sebelum memegang peran memerintah secara formal.

Kalimat “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki” dalam bahasa aslinya διδάσκειν δὲ, γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω, οὐδὲ ἀύθεντεῖν

18. Andalangi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender di dalam Kepenilikan Jemaat Lokal,” 74–78.

19. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n.d., n. <https://biblehub.com/greek/3129.htm>. Diakses 4 Desember 2025.

20. “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. <https://biblehub.com/greek/2271.htm>. Diakses 4 Desember 2025.

21. Andalangi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender di dalam Kepenilikan Jemaat Lokal,” 71.

άνδρός. Frasa “Aku tidak mengizinkan” berasal dari kata kerja οὐκ ἐπιτρέπω, bentuk *first person singular present indicative active* dari kata dasar ἐπιτρέπω, yang menunjukkan larangan Paulus sebagai tindakan faktual dan sedang berlangsung. Karena itu, larangan ini menekankan konsekuensi dari fakta saat itu, dan tidak seharusnya dilihat sebagai perintah universal. Sebagaimana ditegaskan oleh Devi Maria Bunga bahwa larangan Paulus muncul sebagai respons terhadap kekacauan doktrinal di Efesus, khususnya karena pengaruh ajaran sesat yang disebarkan oleh sebagian perempuan yang tidak terdidik dan bertindak sebagai pengajar, sehingga mengganggu ketertiban dan kemurnian ajaran gereja.²² Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Paulus sedang menegakkan disiplin dalam jemaat Efesus dengan membatasi perempuan yang dianggap mendominasi dan menyebarkan ajaran menyimpang, serta menekankan bahwa pengajaran harus dilakukan oleh pribadi yang layak dan terlatih demi menjaga ketertiban dan kemurnian doktrin.²³ Senada dengan itu, Jhonnedi Kolang Nauli Simatupang juga menegaskan bahwa 1 Timotius 2:12 bersifat kontekstual untuk menjaga ketertiban jemaat, bukan larangan universal, dengan sikap tertib dan siap diajar, bukan penindasan terhadap perempuan.²⁴

Dengan demikian, analisis gramatikal dan leksikal menunjukkan bahwa larangan Paulus bersifat faktual dan situasional. Dalam konteks jemaat Efesus, di mana ajaran sesat sedang memengaruhi perempuan, larangan ini menekankan kebutuhan akan ketertiban, disiplin, dan pemeliharaan doktrin yang benar. Oleh karena itu, larangan tersebut bersifat kontekstual, menjaga agar otoritas pengajaran tetap berada pada mereka yang dipanggil secara resmi, sambil tetap menghargai dan memungkinkan kontribusi perempuan dalam kehidupan jemaat.

Berdasarkan analisis keseluruhan, terdapat enam prinsip yang menggambarkan kepemimpinan perempuan dalam jemaat Efesus dalam dimensi mengajar dan memerintah. Pertama, hakikat perempuan sebagai *imago dei* menegaskan bahwa mereka setara dengan laki-laki, memiliki nilai, martabat, dan kapasitas otoritas yang setara. Kedua, sebagai murid, perempuan dipanggil untuk belajar dengan patuh, disiplin, dan ketenangan batin-lahiriah yang dipimpin Roh Kudus, menjadikan ketaatan dan ketundukan sebagai fondasi untuk berkembang menjadi pengajar yang bijaksana dan berkarakter mulia. Ketiga, prinsip otoritas menekankan bahwa perempuan tidak boleh mendominasi laki-laki atau didominasi oleh laki-laki dalam pengajaran dan kepemimpinan, tetapi tetap dihargai kesetaraan hakikatnya. Keempat, ketertiban menjadi penting agar jemaat berjalan dalam suasana saling menghormati dan mendukung penguatan tubuh Kristus. Kelima, peran perempuan diwujudkan melalui ekspresi otoritas ilahi dengan melakukan perbuatan baik, mengajar secara sehat, dan berpartisipasi aktif dalam

22. Bunga, “Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan yang Mengajar,” 45.

23. Bunga, 45.

24. Simatupang, “Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2 : 11-12,” 320.

membangun jemaat serta memajukan misi Allah. Keenam, prinsip kontekstual menegaskan bahwa larangan bagi perempuan untuk mengajar dan memimpin bersifat situasional, menyesuaikan dengan kondisi jemaat saat itu tanpa mereduksi kontribusi perempuan.

Perempuan Indonesia dalam Kepemimpinan di Indonesia

Kepemimpinan perempuan di Indonesia secara umum masih berkelindan dengan budaya patriarki yang menganggap mereka sebagai kelompok kelas bawah. Namun, sejarah mencatat bahwa sejak masa kolonialisme, perempuan-perempuan Indonesia telah memperjuangkan hak kesetaraan dengan kaum laki-laki, misalnya R.A. Kartini dan Dewi Sartika. Dalam perkembangan kontemporer, peran kepemimpinan perempuan Indonesia semakin signifikan, meskipun ada tantangannya. Di bawah ini beberapa penelitian kontemporer tentang kepemimpinan perempuan di Indonesia.

Penelitian Baharudin tentang kepemimpinan perempuan dalam politik Indonesia menegaskan bahwa sekalipun kontribusi perempuan dalam politik masih terhambat secara struktural dan kultural, perempuan yang berhasil memegang kepemimpinan politik mampu membuat transformasi kebijakan publik yang inklusif dan berbasis gender.²⁵ Sementara itu, Yuliana Dewi dan Riani Rachmawati dalam Widya Natassha Rachim, Emilya Setyaningtyas, dan Xenia Angelica Wijayanto memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan itu konsisten, punya motivasi, dan jadi panutan.²⁶ Selanjutnya, Eggi Alvado Da Meisa dan Prawinda Putri Anzari melaporkan bahwa perempuan Indonesia semakin mampu membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang kompeten, menembus stigma patriarki yang merendahkan mereka, sehingga peran mereka merupakan fondasi yang penting bagi proses pembangunan bangsa melalui kolaborasi dengan kepemimpinan laki-laki.²⁷

Dari perspektif kepemimpinan perempuan Kristen Indonesia, walaupun Asnath N. Natar memperlihatkan ironi dalam konteks kepemimpinan Kristen di Indonesia bahwa budaya patriarki merupakan faktor utama penghambat kepemimpinan perempuan padahal kepemimpinan mereka lebih heterarki, yaitu memberi ruang terbuka bagi keterlibatan semua

25. Baharudin, "Perempuan dalam Kepemimpinan Politik di Indonesia," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 2 (2022): 65–72.

26. Lihat Widya Natassha Rachim, Emilya Setyaningtyas, dan Xenia Angelica Wijayanto, *Kepemimpinan Perempuan di Indonesia dalam Angka*, dalam Janette Maria Pindariya, Lestari Nurhajati, dan Xenia Angelica Wijayanto, ed., *Women at the Top: Inspirasi, Kepemimpinan dan Pemberdayaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) LPSR, 2022), 10, <https://omp.lspr.edu/index.php/omp/catalog/view/womenatthetop/18/166>; Yuliana Dewi dan Riani Rachmawati, "Leadership Development Experiences of Women Leaders in State-Owned Enterprises in Indonesia," *The South East Asian Journal of Management* 8, no. 2 (2014): 167–8.

27. Eggi Alvado Da Meisa dan Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 711–19.

orang.²⁸ Namun, Rotua Marlina Manalu menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan Kristen merupakan suatu keniscayaan di dalam setiap aspek kehidupan seperti di dunia bisnis, politik, dan gereja.²⁹ Sejalan dengan itu, Nova Linda Romeantenan dan Desi Sianipar menunjukkan bahwa kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) didasarkan pada prinsip *imago dei* dan bersifat terbuka, yaitu memberi peluang seluas-luasnya bagi pengembangan kepemimpinan pendeta perempuan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan signifikan peran perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia merupakan realitas yang terbukti—mulai dari konsistensi, keteladanan, motivasi, hingga model kepemimpinan yang lebih inklusif dan heterakis. Walaupun perkembangan ini diikuti oleh hambatan struktural dan kultural yang dipengaruhi budaya patriarki, temuan-temuan dalam penelitian memperlihatkan bahwa perempuan tidak sekadar mampu menembus hambatan tersebut, tetapi mampu berkontribusi secara substansial bagi transformasi sosial, politik, dan gerejawi. Oleh sebab itu, temuan ini menegaskan perlunya perluasan ruang akses, dukungan struktural, dan penguatan potensi kepemimpinan perempuan, karena kualitas dan dampak kepemimpinan mereka telah teruji dalam konteks apa pun termasuk dalam tradisi Kristen melalui landasan teologis seperti *imago dei*.

Analisis Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks 1 Timotius 2:11-12 dan Indonesia: Sebuah Perbandingan

Kajian sebelumnya telah menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 dan Indonesia. Di bawah ini merupakan analisis perbandingan keduanya dalam aspek persamaan dan perbedaan. Dari hasil analisis perbandingan ini akan ditarik prinsip yang relevan dalam konteks perempuan sebagai pengajar dan pemimpin, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kerja-kerja kepemimpinan perempuan Indonesia dalam segala bidang kehidupan termasuk di dalam pelayanan gerejawi.

Analisis Perbedaan

Berikut ini hal-hal yang membedakan kepemimpinan perempuan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 dan dalam konteks Indonesia, yaitu:

28. Asnath N. Natar, "Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133-47.

29. Rotua Marlina Manalu, "Kepemimpinan Wanita dalam Gereja," *Scripta: Jurnal Teologia dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 21-36.

30. Nova Linda Romeantenan dan Desi Sianipar, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis," *Jurnal Shanan: Kajian Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2018): 131-58.

1. Kepemimpinan perempuan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12
 - a. Ruang lingkup kepemimpinan dalam konteks pengajaran dan otoritas jemaat.
 - b. Fokus kepemimpinan pada pertumbuhan spiritual seperti kesalehan dan ketertiban di dalam ibadah.
 - c. Hambatan yang merintangi dipengaruhi oleh ajaran sesat dan dominasi ajaran tertentu yang memengaruhi dominasi perempuan.
2. Kepemimpinan perempuan dalam konteks Indonesia
 - a. Ruang lingkup kepemimpinan dalam konteks luas seperti sosial, politik, pendidikan, birokrasi, bisnis, dan gerejawi.
 - b. Fokus kepemimpinan pada kinerja dan pencapaian seperti kompetensi, motivasi, konsistensi, dan transformasi kebijakan.
 - c. Hambatan yang merintangi dipengaruhi oleh struktur patriarki dan bias gender dalam implementasi birokrasi dan politik.

Analisis Persamaan

Berikut ini hal-hal yang sama atau mirip dalam kepemimpinan perempuan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 dan dalam konteks Indonesia, yaitu:

1. Keduanya menempatkan perempuan sebagai agen moral dan intelektual, yaitu mengakui kapasitas internal perempuan seperti berkarakter, disiplin, konsisten, kompeten, dan menjadi teladan.
2. Keduanya mengakui pengaruh perempuan yang dianggap nyata, signifikan, dan berdampak luas.
3. Keduanya sama-sama berkelindan dengan relasi kuasa di dalam masyarakat atau komunitas, yaitu di dalam 1 Timotius 2:11-12 perempuan mendominasi laki-laki, sementara di Indonesia perempuan keluar dari dominasi laki-laki untuk menegaskan kontribusinya di dalam masyarakat.

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa larangan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 berangkat dari respons terhadap ajaran sesat dan pola relasi kuasa yang timpang di Efesus. Dengan demikian, larangan tersebut bersifat evaluasi-situasional, bukan norma definitif mengenai kapasitas kepemimpinan perempuan. Melalui hermeneutika sosial, teks ini justru menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas moral dan intelektual yang harus diarahkan secara sehat supaya tidak terjebak oleh dinamika sosial-teleologis yang destruktif. Prinsip ini senada dengan kesaksian biblis yang lebih luas mengenai martabat dan kelayakan perempuan sebagai sekerja Allah dalam misi-Nya.

Dalam konteks Indonesia, tantangannya justru berbeda: bukan dominasi perempuan yang dipengaruhi ajaran sesat, melainkan struktur patriarki yang membatasi partisipasi mereka. Oleh sebab itu, berdasarkan prinsip 1 Timotius 2:11-12, kepemimpinan perempuan sangat dibutuhkan dengan berakar pada karakter, kedewasaan rohani, kompetensi, dan integritas. Perempuan Indonesia dapat mengambil pelajaran bahwa kepemimpinan yang sehat menuntut ketertiban relasional dan ketajaman moral intelektual sebagaimana ditekankan Paulus, tetapi tanpa dibelenggu oleh dinamika sosial yang tidak sesuai dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, teks ini dapat berfungsi sebagai landasan etis bagi penguatan kepemimpinan perempuan di berbagai bidang, termasuk gereja, tanpa jatuh pada pembacaan literalistik yang abai terhadap konteks sosial-historis.

Perempuan sebagai Pengajar dan Pemimpin

Pembacaan terhadap 1 Timotius 2:11-12 dalam perspektif hermeneutika sosial memperlihatkan bahwa melalui logika terbalik, Paulus sesungguhnya mengakui kapasitas perempuan untuk mengajar dan memimpin, karena larangannya tidak diarahkan kepada kemampuan perempuan, melainkan kepada situasi spesifik jemaat Efesus yang telah terdistorsi oleh ajaran sesat dan penyalahgunaan otoritas. Dengan pemahaman demikian, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan tidak semestinya didasarkan pada pola dominasi atau subordinasi, tetapi pada hubungan yang heterarki dan sehat sebagaimana dikehendaki dalam etos hidup jemaat. Oleh karena itu, perempuan perlu diberi ruang yang memadai untuk mengembangkan dan menjalankan kapasitas kepemimpinannya—baik sebagai pengajar maupun pemimpin—dengan menekankan proses belajar yang tertib, pengajaran yang bertanggung jawab, penggunaan otoritas yang tidak manipulatif, serta kesalehan hidup yang menjadi prasyarat kepemimpinan. Ketika perempuan memperlihatkan kompetensi, karakter, dan kematangan rohani yang sama seperti yang dituntut dari laki-laki, mereka sepenuhnya layak menjalankan peran pengajaran dan kepemimpinan dalam masyarakat maupun gereja. Landasan teologisnya terletak pada prinsip *imago dei*, bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki martabat, nilai, dan kapasitas untuk menerima mandat ilahi dalam memimpin dan mengajar. Karena itu, partisipasi perempuan dalam ruang publik maupun dalam pelayanan gerejawi bukan sekadar tuntutan kesetaraan gender atau sosial, tetapi merupakan komitmen terhadap rancangan Allah yang menegaskan kesetaraan ontologis dan panggilan fungsional kedua gender, serta konsisten dengan prinsip kepemimpinan alkitabiah yang bertumpu pada kebenaran, integritas, dan pelayanan kasih.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa larangan Paulus bagi perempuan untuk mengajar dan memerintah dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 merupakan respons situasional terhadap konteks sosial-historis jemaat Efesus yang berhadapan dengan ajaran sesat, dan melalui hermeneutika sosial serta prinsip *imago dei*, teks tersebut justru membuka ruang bagi pengakuan terhadap kesetaraan dan kapasitas kepemimpinan perempuan di dalam jemaat. Di sisi lain, penelitian ini menekankan bahwa kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kepemimpinan semestinya dibangun di atas prinsip kesetaraan ontologis sebagai *imago dei*, serta relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki semestinya dibangun di atas hubungan yang setara dan sehat, yaitu heterarki dan bukan hierarki.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sugianto, M.Th., yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta dorongan kepada kami untuk melakukan penelitian ini sehingga kami dapat menyelesaikannya menjadi sebuah artikel penelitian yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh kami untuk menggunakan pendekatan hermeneutika sosial dalam meneliti studi Perjanjian Baru. Kami berharap kiranya tulisan ini dapat memotivasi setiap teolog-teolog di Indonesia untuk dapat berkontribusi membangun diskursus teologi yang komprehensif dan integratif sehingga mampu membangun kekristenan di Indonesia semakin lebih baik dan berdampak luas bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

REFERENSI

- Abisha, Cato Lemmuel, dan Milton Pardosi. "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata *authentein* dalam Teks 1 Timotius 2:12." *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 46–54. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.104>.
- Alfathi, Bintang Ridzky. "71% Guru di Indonesia adalah Perempuan." data.goodstats.id, 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/71-guru-di-indonesia-adalah-perempuan-3KZCK>.
- Andalangi, Jammer Prayerson. "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender di dalam Kepenilikan Jemaat Lokal." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>.
- Baharudin. "Perempuan dalam Kepemimpinan Politik di Indonesia." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 2 (2022): 65–72. <https://doi.org/10.30631/72.65-72>.
- "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n.d.
- Bunga, Devi Maria. "Eksposisi 1 Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan yang Mengajar." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 38–48. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/7>.
- Christi, Trifosa Viana. "Proporsi Pemimpin Perempuan di Indonesia Terus Meningkat." data.goodstats.id, 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/proporsi-pemimpin-perempuan-di-indonesia-terus-meningkat-xPKLr>.
- Dewi, Yuliana, dan Riani Rachmawati. "Leadership Development Experiences of Women Leaders in State-Owned Enterprises in Indonesia." *The South East Asian Journal of Management* 8, no. 2 (2014): 167–81. <https://doi.org/10.21002/seam.v8i2.3940>.
- Elmayanti, Melly Meliantha Ayu, dan Amanda Shalomita. "Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar

- dan Memerintah Laki-Laki dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 54-66. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.31>.
- Eunike, Sarah Citra, dan Yunus D. A. Laukapitang. "Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2 : 1-15 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Repository STT Jaffray* 1, no. 4 (2019): 256-65. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/60>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Kajian 1 Timotius 2:11-12 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen dalam Menjawab Kebutuhan Zaman." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 01 (2022): 89-106. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.11>.
- komnasperempuan.go.id. "Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati 94 Tahun Hari Pergerakan Perempuan Indonesia: Kepemimpinan Perempuan Indonesia Masih Menghadapi Kebijakan yang 'Netral Gender,'" 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-94-tahun-hari-pergerakan-perempuan-indonesia-kepemimpinan-perempuan-indonesia-masih-menghadapi-kebijakan-yang-netral-gender>.
- Manalu, Rotua Marlina. "Kepemimpinan Wanita dalam Gereja." *Scripta: Jurnal Teologia dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 21-36. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.92>.
- Meisa, Eggi Alvado Da, dan Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme dalam Kepemimpinan Perempuan di Indonesia." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 711-19. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/399/404>.
- Natar, Asnath N. "Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133-47. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.
- Pinariya, Janette Maria, Lestari Nurhajati, dan Xenia Angelica Wijayanto, ed. *Women at the Top: Inspirasi, Kepemimpinan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) LPSR, 2022. <https://omp.lspr.edu/index.php/omp/catalog/view/womenatthetop/18/166>.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakhri. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Romeantenan, Nova Linda, dan Desi Sianipar. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis." *Jurnal Shanan: Kajian Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2018): 131-58. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1539>.
- Rouw, Randy Frank, dan Julian Frank Rouw. "Paulus dan Perempuan." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 171-84. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.
- Simanjuntak, Harlinton. "Kepemimpinan Transposisional Paulus sebagai Tawaran Etis-Teologis bagi Kepemimpinan Politik di Indonesia: Analisis 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (15 Januari 2026): 29-43. <https://jurnal.stttrinity.id/index.php/stt/article/view/59>.
- . "Krisis Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Etis-Teologis dalam Bencana Ekologis Sumatera." *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 64-78. <https://doi.org/10.69932/kardia.v4i1.62>.
- . "Pilar-pilar Doa Menurut Efesus 3:14-21." *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 1-13. <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i2.30>.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. "Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2 : 11-12." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2024): 310-29. <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/274/160>.
- Stella, Yunita. "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 03, no. 02 (2023): 61-75. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.69>.

Wicaksono, Arif, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Perempuan dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62-87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.115>.